

# Sum, absence, and the shades

Solo exhibition of  
**Bibiana Lee**

19.8 — 10.9.2023

Curated by  
**Grace Samboh**

Selamat datang di bawah tanah! Sebuah tempat di mana kenyataan hidup sehari-hari bisa hadir, sekaligus berjarak dengannya—walau hanya sedikit lebih dari sepuluh langkah turun tangga dari dataran Jalan Timor. RUBANAH, berlokasi di rubanah, adalah sebuah *white cube*—bukan semata karena dindingnya berwarna putih, namun juga karena keberjarakan ruang semacam ini dengan kenyataan hidup sehari-hari. Tidak sering saya berkesempatan menyapa Anda dengan cara ini.

Dalam pameran tunggal Bibiana, sapaan ini jadi masuk akal! Bibiana mengajak kita untuk meninggalkan jejak tangan—berikut dengan sidik jari—dalam ruang pameran ini. Di antaranya, ia menyebarkan penggalan kekhawatiran serta panggilan pengingatnya mengenai salah satu permasalahan kemanusiaan terbesar abad ini: Perbedaan warna kulit manusia dan bagaimana manusia membedakan diri, kelompok, dan kaumnya berdasarkan warna kulit.

Tak ada warna yang bisa Anda lihat dengan kasat mata dalam ruang pameran ini. Hitam (dan putih) adalah elemen yang mempengaruhi keberadaan warna. Hitam adalah elemen yang menyerap segala warna, semakin banyak hitam, semakin gelap warna. Sementara putih adalah jumlah dari segala warna. Secara harafiah, jika semua warna yang ada kita tambahkan, maka hadirilah putih. Tanpa elemen putih (kadang disebut cahaya), kita tak bisa melihat warna. Tegangan antara kedua elemen ini, hitam dan putih, adalah abu-abu (atau bayangan). Spektrum yang dicakup abu-abu sedemikian luasnya sehingga kerap hadir tak terdefinisikan. Tanpa bayangan, kita tak bisa menyadari ruang. Tanpa abu-abu, tak ada 'derap' warna. Melalui pameran ini, Bibiana menyoal elemen yang mendasari permasalahan warna (kulit). Berikut sepenggal pernyataannya, saya kutip dari ARTJOG 2023 Motif: Lamaran, di Yogyakarta:

"Realitasnya, sebagian besar kita, kalau bukan seluruhnya, gemar memperhatikan warna kulit dari ras-ras berbeda. Karena itu kita mesti mengakui keberadaan warna-warna yang berbeda dan perbedaan-perbedaan yang ditimbulkannya. Hanya dengan menyadari, mengakui dan menghormati perbedaan-perbedaan dari ras-ras itu dan menerima bahwa rasisme memang eksis, kita dapat melangkah untuk menciptakan masyarakat inklusif yang mengayomi perbedaan."

Bertubi-tubi samsak, lengkap dengan sarung tinjunya, pasrah dipukuli kapan saja oleh pengunjung pameran ARTJOG2023. Para penjaga pameran pun dengan aktif mengajak pengunjung untuk mencoba kinerja instalasi ini. Dalam beragam unggahan di sosial media, orang-orang dengan entengnyaunjuk adegan pukul-memukul dalam pemasangan Bibiana yang

bertajuk *I (don't) see color* (2023). Karya Bibiana di ARTJOG2023 ini berwarna-warni, tanpa setitikpun (elemen) hitam dan putih pada samsak-samsak dan senarai sarung tinjunya. Humor nan satir dalam karya ini: Kebanyakan kasus kekerasan atas nama perbedaan warna kulit dilakukan oleh mereka yang tidak buta warna. Berkebalikan, namun bersambut, dengan pemasangan Bibiana di ARTJOG2023, di ruang pameran ini tak ada setitikpun warna yang hadir.

Beberapa karya Bibiana hadir bersama sebuah kode QR di dekatnya. Dengan gawai yang dilengkapi aplikasi Instagram, Anda akan bisa melihat warna! Kode QR akan membawa Anda kepada sebuah filter dalam fasilitas story di Instagram. Hanya melalui filter itulah warna kulit tangan-tangan dalam lukisan Bibiana menjadi tampak. Gawai, dan beragam aplikasi media sosial, memang jadi pintu masuk bagi kebanyakan dari kita, yang berbahasa Indonesia, pada permasalahan ras. Tagar #BlackLivesMatters dalam ranah media sosial semacam membuka kanal topik rasisme yang segera saja bercampur dengan kenyataan sehari-hari bangsa Indonesia yang lebih dekat dengan perbedaan suku serta etnis. Keragaman suku dan etnis di sekitar kita hadir dalam tegangan yang berbeda dengan perihai perbedaan ras. Ini bukan ruang untuk mengeksplorasi perbedaan antara perihai ras, kesukuan, dan etnis. Hanya saja, saya merasa perlu untuk setidaknya memunculkan catatan ini supaya pengalaman pameran ini tidak semata disederhanakan dalam kata kunci yang sedang deras alirannya: Rasisme.

Panggilan Bibiana untuk meninggalkan jejak tangan Anda dalam ruang pameran ini adalah perluasan dari upayanya mengumpulkan foto beragam tangan teman-temannya dari seluruh penjuru dunia. Tangan-tangan yang hadir dalam karya Bibiana, di ruang pameran ini, adalah sebagian dari pengumpulannya. Bibiana mengumpulkan foto-foto ini dengan semangat mengumpulkan beragam *shade* (jenjang) warna kulit manusia. Maka, foto-foto tangan kumpulan Bibiana hadir dari sisi atas, bukan dari telapak seperti bagaimana manusia kerap meninggalkan jejak di gua. Upaya (pribadi) mengumpulkan jenjang warna kulit manusia ini bisa jadi pembelajaran mengenai perbedaan dan bagaimana ia demikian nyata dalam lingkungan sosial kita.

Dalam ruang pameran ini, karena mesin penyalinnya tak berwarna, alias hanya menggunakan 'tinta' hitam, tak terlalu masalah sisi mana dari tangan Anda yang Anda tinggalkan. Absennya warna dalam ruang pameran ini adalah #kodekeras—dalam bahasa anak 'sekarang'. Bertautan dengan senarai teks dalam ruang pameran ini adalah catatan penelusuran, hasil bacaan, kegelisahan, pertanyaan, bercampur dengan ajakan untuk memikirkan lagi perihai perbedaan warna kulit,

baik dalam kerangka ras, suku, maupun etnis. Diantaranya satir, utopia, dan harapan, bercampur. Dalam ruang pameran yang cenderung steril—kalau bukan kenyataan hidup sehari-hari, ruang dan waktu berpikir menjadi mungkin dan terjangkau.

#### About the artist

Bibiana Lee tries to incite a more critical consciousness of what is happening around her through her art works. Most of her works are based on research of real - life events. Discrimination against minorities, injustice, repression, identity (politics), gender, as well as socio-economic, globalization and environmental issues are expressed through her 2 as well as 3-dimensional, interactive and video works often incorporating text or words over an array of media. Her works which often give voice to the voiceless, can be seen via her website: [www.bibiana-art.com](http://www.bibiana-art.com).

In 2005, she was a finalist in IGDS (Indonesian Good Design Selection) for her Mbok Jamu ceramics/dinnerware design. In 2009, she received the Honorable Mention Award of the Art & Photography Exhibition of the Indonesian Heritage Society. She was a finalist in the Erlangga Installation Art Award 2022.

\*\*\*

#### About the curator

Grace Samboh believes that curating is about understanding and making at the same time. She is attached to Hyphen —, affiliated to RUBANAH Underground Hub, and is currently undertaking a doctoral program at Arts and Society Studies, Sanata Dharma University, Yogyakarta. She's logs her writings at [sambohgrace.wordpress.com](http://sambohgrace.wordpress.com)

Pindai kode QR di bawah ini untuk akses panduan pameran:

